

# PERAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN ASERTIVITAS TERHADAP PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL DI BALI

Ni Luh Prema Shantika Putri Laksmi & Ni Made Ari Wilani

Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jalan. P.B. Sudirman, Denpasar 80232, Indonesia

Korespondensi: [premashantika@student.unud.ac.id](mailto:premashantika@student.unud.ac.id)

## THE ROLE OF PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AND ASSERTIVENESS IN MARITAL ADJUSTMENT EARLY ADULTHOOD IN BALI

Manuscript type: Original Research

### Abstract

Marital adjustment is a crucial process for couples in their first five years of marriage. In Bali, the number of conflicts, domestic violence, and divorce highlight challenges in marital adjustment. This study examines the role of psychological well-being and assertiveness in marital adjustment among young adults in Bali. The sample included 94 married individuals selected through incidental sampling. This quantitative study utilized three scales: the Marital Adjustment, the Psychological Well-being, and the Assertiveness. Results from multiple linear regression analysis indicated that psychological well-being and assertiveness together accounted for 27% of the variance in marital adjustment among young adults in Bali. The findings provide insights into factors influencing marital adjustment, which may be useful for addressing marital challenges in early adulthood in Bali.

### Article history:

Received 27 December 2023  
Received in revised form 8 February 2024  
Accepted 18 July 2024  
Available online 15 November 2024

### Keywords:

assertiveness  
Bali  
early adulthood  
marital adjustment  
psychological well-being

### Abstrak

Penyesuaian perkawinan merupakan proses penting bagi pasangan suami istri dalam lima tahun pertama perkawinan. Di Bali, banyaknya konflik, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), bahkan perceraian mengindikasikan adanya permasalahan dalam penyesuaian perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesejahteraan psikologis dan asertivitas terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah 94 individu yang sudah menikah, diperoleh melalui teknik pemilihan sampel insidental. Penelitian kuantitatif ini menggunakan tiga skala yaitu, Skala Penyesuaian Perkawinan, Skala Kesejahteraan Psikologis, dan Skala Asertivitas. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama bertanggung jawab sebesar 27% dalam varians tingkat penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Hasil studi dapat memberi masukan dan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan, yang bermanfaat untuk mengatasi tantangan perkawinan pada pasangan dewasa awal di Bali.

**Kata Kunci:** asertivitas, Bali, dewasa awal, kesejahteraan psikologis, penyesuaian perkawinan

### Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesejahteraan psikologis dan asertivitas terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Pembahasan mengenai penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal masih sangat minim di Bali, terutama penelitian yang mengungkap variabel asertivitas dalam perkawinan di Indonesia. Studi ini menyajikan temuan yang menarik dalam psikologi, khususnya perkembangan keluarga pada individu dewasa awal di Bali. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang dapat meningkatkan penyesuaian perkawinan, kesejahteraan psikologis, dan asertivitas dalam hubungan perkawinan.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan kasus yang masih mendominasi di Bali. Berdasarkan data Komnas Perempuan (2021), Provinsi Bali menjadi peringkat empat teratas dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 81.54% dari jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam rumah tangga (KDRT). Secara khusus, kekerasan terhadap istri berada pada posisi teratas, yaitu sebanyak 3,221 kasus di Indonesia. Kasus KDRT dapat menyebabkan terjadinya perceraian dalam perkawinan. Angka perceraian di Bali pada tahun 2022 telah mencapai 1,321 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut berita Detik Bali, kasus perceraian pada tahun 2023 di Denpasar mencapai 80 pasangan setiap bulannya (Mahendro, 2023). Selain itu, kasus perceraian di Karangasem telah meningkat sebanyak 50% pada bulan Januari sampai April 2023 (Juniasa, 2023). Faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya kasus KDRT di Bali dikarenakan faktor ekonomi, perselingkuhan, dan campur tangan mertua (Eurazmy, 2020). Kasus perceraian di lapangan sejatinya lebih tinggi dibandingkan data yang sudah tercatat. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pasangan suami istri di Bali enggan mengurus akta perceraian dan lebih memilih mengurus perceraian secara adat (Widyaswara, 2019).

Perceraian rentan terjadi pada usia perkawinan kurang dari lima tahun (Wijayanti, 2021). Widyaswara (2019) menegaskan bahwa mayoritas kasus perceraian yang terjadi di Bali terjadi pada pasangan muda dan pasangan yang masih memiliki anak di bawah usia lima tahun. Ketua Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan Bali (LBH APIK) menyebutkan bahwa kasus perceraian di Bali menjadi sebuah tren di kalangan anak muda karena kurangnya kesadaran mengenai makna perkawinan dan dianggap hanya seperti hubungan pacaran semata (Widyaswara, 2019). Bertitik tolak pada berita-berita tersebut, tingginya kasus perceraian dan KDRT di Bali menjadi salah satu indikasi adanya masalah dalam penyesuaian perkawinan di Bali.

Penyesuaian perkawinan merupakan sebuah proses bagi sepasang suami istri dengan melihat seberapa jauh pasangannya dapat mengatasi permasalahan yang muncul akibat perbedaan yang dimiliki, mengatasi ketegangan interpersonal dan kecemasan personal, dapat merasakan kepuasan perkawinan, kedekatan hubungan satu dengan yang lain, serta membuat kesepakatan penting dalam menjalankan fungsi perkawinan (Spanier, 1976). Schwartz dan Scott (2018) pula berpendapat bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses sejauh mana pasangan dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain selama kehidupan perkawinan seperti belajar untuk terbiasa melihat dan belajar bersama pasangan terkait keinginan, harapan, dan kebutuhan dalam rutinitas harian. Selain itu, hal yang perlu disesuaikan dalam awal perkawinan yaitu mengenai berbagi ruang, uang, kerabat, teman, pembagian tugas dalam hubungan serta penyesuaian dalam perilaku seksual

(Schwartz & Scott, 2018). Penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini berfokus pada individu dengan rentang usia dewasa awal. Menurut Erikson, individu dewasa awal yang berusia 20–30 tahun, memiliki tugas perkembangan berupa membentuk komitmen pada sebuah hubungan romantis untuk mencapai keintiman (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2019). Komitmen yang sah secara emosional dari dua individu untuk saling berbagi kedekatan emosional dan fisik, berbagai tanggung jawab, sumber ekonomi, hingga nilai-nilai yang dimiliki kedua individu disebut dengan perkawinan (Olson dkk., 2019).

Ketika dua individu memulai kehidupan bersama, penyesuaian merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga banyak pasangan yang tidak memiliki kestabilan di masa awal perkawinannya (Olson dkk., 2019). Ketidakstabilan dalam masa awal perkawinan dapat memicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi dalam perkawinan dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, adanya ketidakseimbangan antara aktivitas dengan waktu bersama pasangan, berubahnya pola komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga serta usia dalam membina perkawinan yang dapat memicu terjadinya perceraian (Trisanto, 2020). Faktor ekonomi berkaitan dengan masalah keuangan karena bertambahnya pengeluaran terutama ketika sudah memiliki anak (Altalib dkk., 2013). Permasalahan keuangan dapat diperburuk dengan rendahnya kualitas pendidikan dari individu (Akbariandhini & Prakoso, 2020). Rendahnya tingkat pendidikan mampu berpengaruh pada tingkat pendapatan sehingga meningkatkan risiko perceraian (Wijayanti, 2021).

Perkawinan merupakan prediktor terbesar dalam memberikan kebahagiaan hidup (Compton & Hoffman, 2013). Individu yang sudah menikah memiliki kesehatan lebih baik dan umur lebih panjang jika dibandingkan dengan individu lajang belum menikah atau bercerai (Lawrence dkk., 2019), namun berbagai kasus di lapangan menunjukkan bahwa perkawinan menjadi kisah suram, terutama pada masa penyesuaian yang memicu banyak konflik. Ketidakmampuan menangani konflik yang terjadi di dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kepuasan hubungan, namun juga dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Anak dapat merasa terancam ketika dihadapkan pada konflik orang tua sehingga dapat menimbulkan ketakutan, stres kronis, kecemasan, depresi, ketidakmampuan penyesuaian emosional, dan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan (Moon, 2018). Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa ketidakmampuan orang tua dalam penyesuaian perkawinan dapat berdampak pada aspek pertumbuhan dan adaptasi diri anak. Sebaliknya, ketika individu bersama pasangan mampu menjalani penyesuaian perkawinan, fungsi keluarga akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai ketahanan keluarga (Ningsih & Herawati, 2017). Masa penyesuaian perkawinan merupakan kunci agar dapat merasakan kepuasan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga (Tazkiya & Puspitawati, 2022).

Keberhasilan menjalani penyesuaian perkawinan dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental individu dan pasangan. Ketika individu diliputi dengan stres berat, depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya, maka dapat menghambat aktivitas keseharian (Bhikaji & Hari, 2016). Hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab selama kehidupan perkawinan (Bhikaji & Hari, 2016). Salah satu bentuk kesehatan mental dalam model kesehatan mental Robitschek dan Keyes (2009) adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi sehat secara psikologis yang mengarah pada keberfungsian dan aktualisasi diri yang dicapai individu (Ryff, 2013). Kesejahteraan psikologis terbagi atas enam dimensi, yaitu penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 2013). Hasil penelitian Noviasari dan Dariyo (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal bersama mertua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas penyesuaian dalam perkawinan.

Selain kesejahteraan psikologis, salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian perkawinan adalah komunikasi (Krok, 2016). Komunikasi yang baik merupakan suatu upaya mencapai kebahagiaan perkawinan melalui keterbukaan atas pikiran, perasaan, dan keinginan terhadap pasangan, yang dikenal dengan asertivitas (Olson dkk., 2019). Asertivitas dapat berupa membela hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, mampu mengungkapkan pemikiran secara terbuka, serta terlibat aktif dalam memahami orang lain (Conrad & Potts, 2013). Asertivitas terbagi menjadi enam aspek, yaitu kesetaraan dalam hubungan, bertindak demi kepentingan terbaik diri sendiri, membela diri sendiri, menggunakan hak pribadi, tidak mengingkari hak orang lain, hingga mengungkapkan kebutuhan serta perasaan secara jujur dan nyaman (Alberti & Emmons, 2017). Indonesia sebagai negara yang menganut budaya ketimuran terkadang menjadikan asertivitas sebagai suatu hal yang tidak biasa, di mana individu cenderung merasa sungkan untuk mengungkapkan pemikiran maupun perasaannya. Komunikasi yang tertutup dan tidak efektif dapat berpengaruh pada pertumbuhan rumah tangga, sebab komunikasi mampu merajut maupun memutus suatu hubungan (Esere dkk., 2014). Selain itu, ketidakmampuan dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan dapat memunculkan kerenggangan hubungan dan perceraian (Sari dkk., 2018), sedangkan komunikasi yang terbuka sangat membantu selama masa kritis penyesuaian perkawinan sehingga pasangan lebih mengenal satu sama lain (Napitupulu dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka agar lebih mudah dalam melakukan penyesuaian selama perkawinan.

Kemampuan individu dalam berkomunikasi secara terbuka, menunjukkan empati, bersikap positif, dan mempertimbangkan adanya kesetaraan dapat membentuk hubungan keluarga yang harmonis (Herni dkk., 2024). Pernyataan tersebut menandakan bahwa salah satu aspek asertivitas, yaitu kesetaraan dalam hubungan dapat memberikan dampak positif terhadap penyesuaian perkawinan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Aceh Tengah (Retiara dkk., 2016). Asertivitas yang dilakukan dalam perkawinan dapat berupa mengekspresikan perasaan positif maupun negatif pada pasangan, serta mengungkapkan pendapat terkait masalah rumah tangga (Qaddura dkk., 2019). Hasil temuan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki asertivitas yang tinggi akan lebih mudah dalam menjalani masa penyesuaian perkawinan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kasus KDRT dan perceraian yang tinggi di Indonesia. Secara teoretis, individu dewasa awal merupakan usia yang krusial dalam melangsungkan penyesuaian perkawinan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran kesejahteraan psikologis dan asertivitas terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu kesejahteraan psikologis dan asertivitas berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali.

## **METODE**

### ***Partisipan***

Partisipan penelitian ini berjumlah 94 orang dengan karakteristik partisipan ialah individu dewasa awal, yakni berusia 20–30 tahun, berstatus menikah, memiliki usia perkawinan 0–5 tahun, dan berdomisili di Bali.

### ***Desain***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data regresi linier berganda. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas penyesuaian perkawinan sebagai variabel dependen, dan kesejahteraan serta asertivitas sebagai variabel independen.

### ***Prosedur***

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah melakukan uji coba skala penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik insidental. Skala penelitian disusun dalam Google Form sebelum disebarluaskan dan diberikan secara personal melalui media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, dan TikTok. Partisipan penelitian mengacu pada karakteristik subjek.

Pengambilan data penelitian dilakukan selama 22 hari yang dimulai pada tanggal 9–31 Maret 2023. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 94 orang. Penentuan keputusan untuk menggunakan 94 data dikarenakan jumlah tersebut merupakan hasil dari rumus Field (2017) dalam menentukan jumlah sampel, yaitu  $50 + (8 \times VB) = 66$  orang, maka jumlah subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sudah memenuhi persyaratan dan dapat dianalisis.

### ***Instrumen***

Penyesuaian perkawinan menggunakan Skala Penyesuaian Perkawinan yang dikembangkan Dewi dan Wilani (2016) berjumlah 25 butir dengan nilai reliabilitas sebesar .936. Skala Penyesuaian Perkawinan disusun berdasarkan dimensi penyesuaian perkawinan, yaitu kesepakatan diadik, kedekatan diadik, kepuasan diadik, dan ekspresi afeksi (Spanier, 1976). Penilaian pada alat ukur ini menggunakan skala *Likert* empat pilihan (1 = “tidak pernah”; 4 = “hampir selalu”). Terdapat indikator yang memiliki dua jenis pernyataan yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Pemberian skor berkisar antara satu sampai empat bergantung pada butir *favorable* dan *unfavorable*. Berikut merupakan salah satu butir pernyataan “Saya dan pasangan sepakat dengan cara berkomunikasi terkait aktivitas *ngayah* atau kegiatan sosial di masyarakat”.

Pengukuran kesejahteraan psikologis menggunakan Skala Kesejahteraan Psikologis yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes (1995) dan diadaptasi oleh Rizki dkk. (2022), dengan jumlah 32 butir dan memiliki reliabilitas sebesar .934. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff (2013), yaitu penerimaan diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan skala *Likert* enam pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 6 = “sangat setuju”). Setiap indikator memiliki dua jenis pernyataan yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Berikut merupakan salah satu butir pernyataan “Saya merasa bahwa saya telah berkembang sebagai seorang pribadi seiring berjalannya waktu”.

Selain itu, pengukuran asertivitas menggunakan Skala Asertivitas yang disusun oleh peneliti. Skala ini disusun karena Skala Asertivitas dalam perkawinan masih terbatas dan belum relevan dengan tujuan penelitian ini. Skala ini disusun dengan proses penilaian dari lima ahli yang terdiri dari tiga Psikolog Klinis yang sudah berpengalaman menangani kasus perkawinan, satu mahasiswa magister Psikologi, dan satu dosen mata kuliah Psikologi Positif. Skala Asertivitas terdiri terdiri atas 41 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar .924. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek asertivitas yang dikembangkan oleh Alberti dan Emmons (2017) yaitu kesetaraan dalam hubungan, bertindak demi kepentingan terbaik diri sendiri, membela diri sendiri, menggunakan hak pribadi,

tidak mengingkari hak orang lain, dan mengungkapkan kebutuhan dan perasaan secara jujur dan nyaman. Skala asertivitas menggunakan skala Likert empat pilihan (1 = “sangat tidak sesuai”; 4 = “sangat sesuai”). Setiap indikator memiliki dua jenis pernyataan yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Pemberian skor berkisar antara satu sampai empat bergantung pada butir *favorable* dan *unfavorable*. Berikut merupakan salah satu butir pernyataan “Saya menyatakan rasa tidak suka ketika pasangan memperlakukan saya dengan buruk”.

### **Teknik Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji asumsi yaitu, uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan ketiga proses uji asumsi yang dilakukan diperoleh data dalam penelitian ini memiliki sebaran data normal, memiliki hubungan linear dan tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Oleh karena itu, analisis selanjutnya yang dapat dilakukan dalam uji hipotesis adalah regresi linier berganda.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis data, 98.9% partisipan memiliki taraf penyesuaian perkawinan yang tergolong tinggi ( $M = 90.11$ ;  $SD = 5.722$ ). Mayoritas subyek penelitian, yaitu sebanyak 52.1% partisipan, memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi ( $M = 140.87$ ;  $SD = 18.149$ ). Selain itu, mayoritas partisipan sebesar 81.9% memiliki tingkat asertivitas yang tinggi ( $M = 132.50$ ;  $SD = 11.498$ ). Mengacu pada karakteristik subjek penelitian, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (68.1%), memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta (45.7%), pendidikan terakhir S1 (54.3%), dan tinggal hanya bersama keluarga inti, yaitu suami/istri dan anak. Berikut merupakan tabel karakteristik subjek penelitian.

Tabel 1.  
*Karakteristik Subjek Penelitian*

<b>Karakteristik</b>		<b>N</b>	<b>%</b>
Jenis kelamin	Perempuan	64	68.1
	Laki-laki	30	31.9
Pekerjaan	IRT	5	5.3
	Petani	2	2.1
	Tenaga Kesehatan	5	5.3
	Karyawan Swasta	43	45.7
	Karyawan Honorer	6	6.4
	Wiraswasta	13	13.8
	PNS	6	6.4
Pendidikan	Guru	14	14.9
	SMA/SMK	19	20.2
	Diploma	12	12.8
	S1	51	54.3
Anggota keluarga	S2	12	12.8
	Keluarga inti (suami/istri dan anak)	58	61.7
	Anggota keluarga lain (selain suami/istri dan anak)	36	38.3

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melanjutkan pada tahapan uji regresi linier berganda. Berikut tabel hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 2.  
*Hasil Uji Regresi Linier Berganda*

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	R <sup>2</sup>
	$\beta$	Std. Error			
(Constant)	55.493	6.066	9.148	.000	.270
Kesejahteraan Psikologis	.068	.032	2.092	.039	
Asertivitas	.189	.051	3.719	.000	

Catatan: \* = Signifikan pada level .05; \*\* Signifikan pada level .001

Hasil analisis uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama memiliki peran sebesar 27% terhadap variabel penyesuaian perkawinan. Nilai signifikansi sebesar .000 ( $p < .05$ ) bermakna bahwa hipotesis diterima, sehingga kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Variabel kesejahteraan psikologis secara signifikan mampu berperan terhadap penyesuaian perkawinan ( $\beta = .068$ ;  $SE = .032$ ;  $p = .039$ ). Begitu pula dengan variabel asertivitas yang mampu berperan terhadap penyesuaian perkawinan ( $\beta = .189$ ;  $SE = .051$ ;  $p = .000$ ). Berdasarkan data Tabel 2, koefisien beta variabel asertivitas lebih besar dibandingkan variabel kesejahteraan psikologis, sehingga variabel asertivitas memiliki peran lebih dominan dibandingkan peran variabel kesejahteraan psikologis dalam meningkatkan penyesuaian perkawinan.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesejahteraan psikologis dan asertivitas terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Kesejahteraan psikologis dan asertivitas berperan sebanyak 27% terhadap tingkat penyesuaian perkawinan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis dapat memengaruhi penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis individu, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinannya. Wells (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis individu dewasa mengalami peningkatan setelah menikah dibandingkan selama lajang. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Izzati dan Mulyana (2021) bahwa kesejahteraan psikologis individu berstatus menikah memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada yang belum menikah. Meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu



yang telah menikah tersebut disebabkan oleh adanya peran penting dari dukungan pasangan (Soulsby & Bennett, 2015). Dukungan berupa kehadiran pasangan yang suportif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis selama menjalani kehidupan perkawinan (Soulsby & Bennett, 2015). Kehadiran pasangan yang suportif tentunya membantu dalam membangun relasi positif dalam perkawinan. Hubungan yang terjalin dengan baik, seperti adanya kesetaraan dalam mengambil keputusan, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Wells, 2010).

Schneiders (1960) berpendapat bahwa kondisi mental yang sejahtera adalah syarat terciptanya penyesuaian yang baik. Hal tersebut dikarenakan kondisi mental yang sejahtera akan mampu memunculkan respons yang selaras terhadap tuntutan internal maupun eksternal (Schneiders, 1960). Ryff (2013) menjelaskan bahwa individu yang sejahtera secara psikologis memiliki kemampuan untuk bertumbuh secara personal, mampu membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mandiri dalam menghadapi tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, dan penerimaan diri. Penerimaan diri secara utuh antara suami maupun istri adalah kunci dalam mempertahankan suatu hubungan (Al-Mahrezi & Al-Qasabi, 2021). Penerimaan tersebut dapat membantu suami dan istri dalam menyelesaikan konflik, memiliki inisiatif, dan berpikir positif untuk mengelola permasalahan rumah tangga, sehingga mampu meningkatkan penyesuaian perkawinan (Doho & Setiawan, 2022). Selain penerimaan diri, diperlukan juga pertumbuhan pribadi untuk memenuhi tuntutan sehari-hari dalam kehidupan perkawinan (Schneiders, 1960). Meski masalah perkawinan sering terjadi pada lima tahun pertama perkawinan, tetapi proses penyesuaiannya berlangsung sepanjang usia perkawinannya (Atwater dkk., 2014). Oleh karenanya, individu perlu tetap menambahkan pengetahuan dan terus bertumbuh agar dapat menjalankan kewajiban dalam penyesuaian perkawinan.

Kesejahteraan psikologis berperan terhadap penyesuaian perkawinan, hal ini sejalan dengan penelitian Noviasari dan Dariyo (2016) mengenai kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua. Semakin tinggi kesejahteraan psikologis istri, maka semakin baik penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghaderdoost dan Kord (2018) mengenai kesejahteraan psikologis dan penyesuaian perkawinan di Iran. Hasil temuannya menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh individu, maka semakin baik pula penyesuaian dalam perkawinannya.

Selain kesejahteraan psikologis, komunikasi yang saling mendukung merupakan suatu upaya mencapai kebahagiaan perkawinan melalui keterbukaan atas pikiran, perasaan, dan keinginan

terhadap pasangan yang dikenal dengan asertivitas (Olson dkk., 2019). Asertivitas berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali sebesar 18.9%. Melalui kemampuan asertivitas yang tinggi, individu mampu meregulasi emosi dan kognitifnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian perkawinan (Razmjouyi dkk., 2017). Tingginya asertivitas dapat membantu pasangan menciptakan hubungan yang positif dan membantu dalam meningkatkan kualitas dan kepuasan perkawinan (Anggraeni & Rahayu, 2023). Apabila individu memiliki asertivitas yang rendah, seperti takut memberi penolakan hingga tidak menentukan batasan, rumah hanya akan menjadi medan perang dan individu akan lebih banyak mengorbankan diri dalam hubungannya (Murphy, 2011). Ketidaknyamanan tersebut tentunya dapat berpengaruh pada proses penyesuaian perkawinan yang sedang dijalankan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali dalam penelitian ini termasuk tinggi, yaitu sebesar 98.9%. Bali sebagai daerah penganut budaya patriarki, di mana garis keturunan akan mengikuti pihak keluarga laki-laki, sehingga mewajibkan istri untuk tinggal bersama keluarga dari pihak laki-laki (Wijaya & Triyono, 2016). Perempuan adalah subjek mayoritas pada penelitian ini, yang berarti sebagian besar subjek perlu melakukan penyesuaian dalam keluarga suaminya. Lashari (2016) berpendapat bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tingginya penyesuaian dalam perkawinan adalah peran dari lingkungan. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh ialah pengalaman dengan mertua. Hubungan yang terjalin tidak baik dengan mertua mampu memicu konflik besar. Hal tersebut pula didukung oleh fakta bahwa campur tangan mertua dalam hubungan perkawinan dapat menimbulkan adanya KDRT dan perceraian di Bali (Eurazmy, 2020). Tidak jarang mertua melarang menantu perempuannya untuk berpartisipasi dalam organisasi desa, melanjutkan pendidikan, hingga bekerja (Ariyanti & Ardhana, 2020). Mengingat sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mayoritas hanya tinggal bersama keluarga inti, yaitu dengan suami/istri dan anaknya, memiliki pendidikan yang tinggi, serta mempunyai pekerjaan, maka sangat wajar apabila penyesuaian perkawinan partisipan penelitian tinggi, sebab terhindar dari campur tangan mertua yang dapat menurunkan tingkat penyesuaian perkawinan.

Seorang individu yang telah menikah, terutama berbaur dengan adat istiadat Bali, tentunya perlu membagi waktu dan tenaga dalam menjalankan berbagai peran, seperti perempuan Bali yang sudah menikah. Tidak jarang perempuan memiliki banyak peran sebagai ibu, istri, menantu, pekerja, dan masih harus terlibat dalam kegiatan sosial/adat (*menyama braya*). Kompleksitas peran perempuan Bali yang sudah menikah tentu akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis pada 52.1% individu dewasa awal dalam penelitian ini termasuk kategori

tinggi. Tingginya tingkat kesejahteraan psikologis pada partisipan penelitian ini bisa disebabkan oleh adanya sikap positif, perasaan yakin terhadap makna hidup, dan religiositas yang tinggi (Jayanti & Sukmayanti, 2018). Selain itu, individu dewasa awal mampu melihat makna hidup, memperoleh kepuasan hidup, serta mencapai kebahagiaan, sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Soucase dkk., 2023).

Pada umumnya, pasangan di Bali yang menikah akan tinggal bersama dengan keluarga besar dari pihak laki-laki. Kendati partisipan dalam penelitian ini mayoritas tinggal hanya bersama pasangan, setiap individu tetap perlu menjalankan masa penyesuaian bersama pasangan, sehingga membutuhkan adanya kemampuan untuk asertif. Asertivitas pada individu dewasa awal di Bali dalam penelitian ini mayoritas tinggi yaitu sebesar 81.9%. Hal tersebut dapat terjadi karena individu dewasa awal memiliki kemampuan untuk menguasai situasi yang dihadapi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan asertivitas (Margareta, 2015). Selain itu, *self-esteem* pada masa dewasa awal lebih berkembang dibandingkan masa remaja sehingga mampu meningkatkan asertivitas (Moss dkk., 2021). Kemampuan asertivitas individu yang meningkat juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikannya. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan Strata 1 (S1). Individu yang memiliki tingkat pendidikan strata memiliki asertivitas yang lebih baik dibandingkan tingkat pendidikan SMA (Margareta, 2015). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas juga wawasan dan kemampuannya untuk mengembangkan diri, sehingga mampu meningkatkan kemampuan asertivitas (Onyeizugbo, 2003).

Dalam penelitian ini, asertivitas memiliki peran lebih dominan dibandingkan kesejahteraan psikologis. Kendati kedua variabel berperan terhadap penyesuaian perkawinan, asertivitas sebagai bentuk komunikasi merupakan cikal bakal keberhasilan maupun kegagalan dalam hubungan perkawinan (Olson dkk., 2019). Hubungan perkawinan yang sukses akan menjadi kenyataan apabila pasangan mampu mengomunikasikan perasaan, kebutuhan, dan keyakinan secara terbuka (Shaud & Asad, 2020). Keterampilan komunikasi yang baik membantu dalam manajemen konflik yang intensif, meningkatkan kebahagiaan dalam perkawinan, dan perbaikan pada penyesuaian perkawinan (Marheni, 2019).

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan dikarenakan jumlah penelitian kuantitatif pada usia 20–30 tahun yang sudah menikah di Bali masih sangat sedikit, serta belum terdapat penelitian terdahulu yang meneliti ketiga variabel ini secara bersama-sama. Kendati demikian, penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan yang ada. Penelitian ini menggunakan subjek dengan usia 20–30 tahun, namun tidak terdapat subjek yang mewakili usia 20 tahun. Penelitian ini juga tidak membedakan subjek yang tinggal serumah bersama pasangan dan pasangan yang tinggal jarak jauh. Selain itu, penelitian ini juga belum membahas mengenai peran anak dalam penyesuaian perkawinan,

sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Secara parsial, kesejahteraan psikologis dan asertivitas berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Selain itu, asertivitas memberikan sumbangan peran yang lebih besar dalam meningkatkan penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali dibandingkan dengan kesejahteraan psikologis.

Mengacu pada hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat meneliti perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang tinggal serumah bersama pasangan dan pasangan yang tinggal jarak jauh, serta membahas variabel peran anak dalam penyesuaian perkawinan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menysasar usia yang berbeda, seperti pada individu dewasa madya, dan meneliti penyesuaian perkawinan pada usia perkawinan di atas lima tahun.

Selain itu, diperlukan upaya atau gerakan yang dapat mempertahankan penyesuaian perkawinan, kesejahteraan psikologis, dan asertivitas yang tinggi. Fokus dari upaya ini dapat dilakukan oleh individu dewasa awal, keluarga, dan pemerintah. Bagi individu dewasa awal yang sudah menikah diharapkan mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis dan asertivitas dengan cara menambah kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan psikologis dan memiliki kemampuan asertif melalui pelatihan-pelatihan, membaca buku yang berkaitan dengan perkawinan, dan konseling perkawinan. Bagi individu dewasa awal yang belum menikah, diharapkan mempertimbangkan kesiapan sebelum perkawinan seperti kesiapan mental. Kesiapan mental tentunya didukung dengan pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni mengenai perkawinan. Keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan kepada pasangan yang masih menjalani masa penyesuaian. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral maupun material dalam mengikuti pelatihan tentang kesejahteraan psikologis dan asertivitas, membaca buku mengenai perkawinan, dan mengikuti konseling. Pemerintah diharapkan mampu membuat program yang berkaitan dengan psikologis dalam perkawinan seperti meningkatkan kesejahteraan psikologis, pelatihan asertivitas dalam perkawinan, konseling perkawinan, dan konseling pranikah.

## **ASPEK ETIK STUDI**

### ***Pernyataan Etik***

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

### ***Konflik Kepentingan***

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

### ***Ketersediaan Data***

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena menyangkut perlindungan atas kerahasiaan data.

## **REFERENSI**

- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis faktor tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan terhadap pendapatan di Indonesia berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Al-Mahrezi, H. H. N., & Al-Qasabi, K. bin A. (2021). The relationship of marital adjustment with self-acceptance among the female teachers of al Sharqiya north governorate. *International Journal of Educational and Psychological Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.31559/EPS2021.10.2.10>
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right tenth edition: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications, Inc.
- Altalib, H., AbuSulayman, A., & Altalib, O. (2013). *Parent-child relations: A guide to raising children*. International Institute of Islamic Thought. <http://doi.org/10.2307/j.ctvktrvqn>
- Anggraeni, R. S., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 343–352. <http://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7409>
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283–304. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>

- Atwater, E., Kirsh, S. J., & Duffy, K. G. (2014). Psychology for living: adjustment, growth, and behavior today. In *Pearson Prentice*. (Eleventh). Pearson.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota di provinsi Bali*. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/5100/api\\_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/5100/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1)
- Bhikaji, G. S., & Hari, K. S. (2016). The study of mental health and marital adjustment of single and dual employee married couples. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 105–113. <https://doi.org/10.25215/0304.165>
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2019). Adult development and aging. In *Annual review of psychology* (Vol. 38). Cengage Learning.
- Conrad, & Potts, S. (2013). *Assertiveness how to be strong in every situation*. Capstone.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing* (second edition). Cengage Learning.
- Dewi, P. Y. T., & Wilani, N. M. A. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 292–300. <http://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p11>
- Doho, S. S., & Setiawan, J. L. (2022). Role of communication and marital acceptance in marital adjustment for dual earners married under 10 years. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 26(1), 44–52. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1100322>
- Esere, M. O., Yeyeodu, A., & Oladun, C. (2014). Obstacles and suggested solutions to effective communication in marriage as expressed by married adults in Kogi State, Nigeria. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 114, 584–592. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.751>
- Eurazmy. (2020). Terdata 408 kasus, kasus KDRT meningkat dua kali lipat. *Tribun Bali*. <https://bali.tribunnews.com/2020/01/28/terdata-408-kasus-kasus-kdrt-di-bali-meningkat-dua-kali-lipat?page=2>
- Field, A. (2017). *Discovering statistics using SPSS ISM introducing statistical methods* (5th ed.). Sage Publication.
- Ghaderdoost, Z., & Kord, B. (2018). Predicting marital adjustment based on psychological well-being and couples happiness. *Chron Dis J*, 6(4), 192–198. <https://doi.org/10.22122/cdj.v6i4.348>
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga

- sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan jenis kelamin dan status pernikahan dalam kesejahteraan psikologis guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.26539/pcr.31567>
- Jayanti, N. L. C. P., & Sukmayanti, L. M. K. (2018). Hubungan sikap terhadap ayahan dengan kesejahteraan psikologis perempuan hindu Bali di Desa Adat Legian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 338–349. <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/id-40405>.
- Juniasa, I. W. S. (2023, April 23). Kasus perceraian di Karangasem meningkat hingga 50 persen. *Detik Bali*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6723660/kasus-perceraian-di-karangasem-meningkat-hingga-50-persen>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah Covid-19. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Krok, D. (2016). Marriage and psychological well-being: examining the role of marital relations and communication styles among polish couples. In *Psychological Well-Being Cultural Influences, Measurement Strategies And Health Implications*. Nova Science Publishers.
- Lashari, S. (2016). Environmental and personal factors as predictors of marital adjustment- an investigation in Pakistani context. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 991–1002. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.642>
- Lawrence, E. M., Rogers, R. G., Zajacova, A., & Wadsworth, T. (2019). Marital happiness, marital status, health, and longevity. *Journal of Happiness Studies*, 20(5), 1539–1561. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-0009-9>
- Mahendro, A. (2023). Waduh, setiap hari ada 3 janda baru di Denpasar. *Detik Bali*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6640527/waduh-setiap-hari-ada-3-janda-baru-di-denpasar>
- Margareta, M. (2015). Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin pada siswa sma negeri 3 salatiga dan mahasiswa fakultas psikologi uksw salatiga. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Marheni, A. K. I. (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.24071/sol.v1i1.2261>

- Moon, Y. S. (2018). Effects of perception of marital conflict and child rearing attitude on child abuse and emotional maladjustment behavior in children. *Journal of Korean Academy of Child Health Nursing*, 17(1), 22. <https://doi.org/10.4094/jkachn.2011.17.1.22>
- Moss, J. G., Firebaugh, C. M., & Morgan, S. M. (2021). Assertiveness, self-esteem, and relationship satisfaction. *International Journal of Arts and Social Science*, 4(2), 235–245. <https://www.ijassjournal.com/2021/V4I2/4146575515.pdf>
- Murphy, J. (2011). *Assertiveness: how to stand up for yourself and still win the respect of others*. Scared Cocoon.
- Napitupulu, E. E., Toruan, R. M. L. L., & Simanjuntak, M. (2023). Pola komunikasi suami istri dalam penyelesaian masalah di awal masa pernikahan. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 5(1), 47–55. <https://doi.org/10.51544/tekesnos.v5i1>
- Ningsih, D. S., & Herawati, T. (2017). The influence of marital adjustment and family Function toward family strength in early marriage. *Journal of Family Sciences*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.29244/jfs.2.2.23-33>
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134–151. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i1.596>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (Ninth). McGraw-Hill Education.
- Onyeizugbo, E. U. (2003). Effects of gender, age, and education on assertiveness in a Nigerian sample. *Psychology of Women Quarterly*, 27(1), 12–16. <https://doi.org/10.1111/1471-6402.t01-2-00002>
- Qaddura, Z. H., Dewi, V. S., Putri, N. D. P., Khoirunnisa, K., & Cahyono, I. (2019). Pengalaman komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 57–66. <https://jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/68>
- Razmjouyi, M., Branch, M., Refahi, Z., & Sohrabi, N. (2017). Investigation of the mediating role of self-assertiveness in the relationship between cognitive emotion regulation and marital adjustment. *Springer*, 12(1), 49–54. <http://doi.org/10.24195/2414-4665-2017-1-8>
- Retiara, G. ., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Assertiveness and marital adjustment of young adult in Central Aceh. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 161–169. <http://doi.org/10.24854/jps.v4i2.347>



- Rizki, F. A., Sutatminingsih, R., & Siregar, R. H. (2022). Pengaruh gratitude dan dukungan sosial terhadap psychological well-being wanita dewasa awal bekerja yang belum menikah. *Jurnal Psikologi Konseling, 20*(1), 1315–1326. <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36014>
- Robitschek, C., & Keyes, C. L. M. (2009). Keyes's model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology, 56*(2), 321–329. <https://doi.org/10.1037/a0013954>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69*(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sari, N., Rinaldi, & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi. *Jurnal RAP UNP, 9*(1), 59–69.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. <https://doi.org/10.1037/14399-018>
- Schwartz, M. A., & Scott, B. M. (2018). Marriages and Families Diversity and Change. In *Sociology*. Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315527611-13>
- Shaud, S., & Asad, S. (2020). Marital adjustment, convergent communication patterns, and psychological distress in women with early and late marriage. *Current Psychology, 39*(6), 2326–2333. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9936-1>
- Soucase, B., García-Alandete, J., & Rubio-Belmonte, C. (2023). Presence of/search for meaning and positive psychological functioning in Spanish emerging adults. *Current Psychology, 42*, 2198–2207. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02394-z>
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and psychological wellbeing: the role of social support. *Psychology, 6*(11), 1349–1359. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.611132>
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: new scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family, 38*(1), 15–28. <https://doi.org/10.2307/350547>
- Tazkiya, D. A., & Puspitawati, H. (2022). Marital adjustment, gender role partnerships, and marital satisfaction during Covid-19. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies, 1*(3), 196–208. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.196-208>

- Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>
- Wells, I. E. (2010). *Psychological well-being*. Nova Science Publishers.
- Widyaswara, I. W. E. (2019). Fakta kasus perceraian di Bali, banyak wanita Bali jadi korban cerai adat. *Tribun Bali*. <https://bali.tribunnews.com/2019/12/16/fakta-kasus-perceraian-di-bali-banyak-wanita-bali-jadi-korban-cerai-adat>
- Wijaya, W. S. W. P., & Triyono, A. B. P. (2016). Perkembangan kedudukan ahli waris perempuan dalam sistem kekerabatan patrilineal di Denpasar - bali (pasca keputusan nomor 01/kep/psm-3/mdp bali/x/2010 tentang hasil -hasil pasamuhan agung iii mudp Bali). *Diponegoro Law Review*, 5(2), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/11305/0>
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>